Ara_raara
Making Love with My Best Friend
21+

Kevin melangkahkan kakinya memasuki sebuah apartemen setelah memasukkan beberapa digit angka sebagai pasword untuk membuka pintu. Kepalanya menggeleng prihatin karena melihat penampakan apartemen itu yang super duper berantakan dan sepertinya lebih layak jikalau disebut kapal pecah. Padahal penghuni ruangan itu adalah makhluk berjenis kelamin perempuan yang harusnya berteman akrab dengan kerapian.

Langkah kaki Kevin terhenti ketika ia telah tiba di dalam kamar yang kondisinya tak jauh beda dengan ruangan di depan tadi. Pakaian kotor berserakan di mana-mana, bantal dan guling tidak berada di tempatnya serta banyak bungkus makanan dan juga minuman yang berhamburan di lantai. Sementara yang punya tempat itu malah asyik tidur tanpa terganggu dengan kekacauan ini semua.

"Nadine, bangun, Nad. Beresin dulu apartemen lo," ujar Kevin seraya menggoyangkan bahu perempuan itu yang

rupanya bernama Nadine dan tak lain adalah sahabatnya sendiri.

"Males ah, Vin. Gue masih capek."

Kevin kembali menggelengkan kepalanya karena kelakuan Nadine itu. Mereka sudah bersahabat sejak kecil. Maka dari itulah mereka sangat dekat dan sudah saling mengenal satu sama lain. Namun, saat ini hubungan mereka murni hanya sebagai sahabat.

Helaan napas kasar terdengar dari celah hidung Kevin seiring dengan ia yang duduk bersandar di kaki ranjang Nadine. "Lo kapan berhenti dari ini semua, Nad?"

Ketika mendengar ucapan Kevin itu, mau tak mau Nadine membuka mata dan menatap sang sahabat yang duduk membelakanginya. "Gue gak akan pernah berhenti."

Kepala Kevin menoleh ke arah Nadine. Ia menatap lekat sahabatnya itu dengan pandangan nanar. "Kenapa? Kenapa lo masih aja bertahan dengan hubungan

menyimpang itu? Di dunia ini masih banyak laki-laki. Tapi kenapa lo malah milih makhluk sejenis, Nad?"

Nadine bisa dibilang memiliki wajah yang cantik. Perawakannya pun cukup seksi dan bisa saja membuat laki-laki tertarik. Tapi entah mengapa wanita itu malah menjalin hubungan dengan sesama jenis. Ya, ia lesbian.

Di negara Barat seperti ini seks bebas memang sudah menjadi hal biasa. Sehingga sudah banyak pula wanita yang hamil dan mempunyai anak padahal belum menikah. Penyimpangan seksual seperti homo dan lesbian pun juga sudah tidak heran lagi. Hanya saja Kevin menyangkan kalau hal itu terjadi pada sahabatnya.

"Karena cuma perempuan yang bisa mengerti perasaan gue, Vin. Sedangkan laki-laki bisanya cuma nyakitin."

Kevin paham mengapa Nadine bersikap seperti itu. Ia pun tahu penyebab Nadine membenci makhluk yang berjenis kelamin laki-laki, terkecuali dirinya. Semua itu

karena ulah ayah Nadine dulu. Di mana Nadine memergoki ayahnya berselingkuh dan berhubungan badan dengan dua orang wanita sekaligus. Sedangkan ibunya sudah meninggal karena tak sanggup dengan ulah ayahnya itu. Bahkan tak jarang sang ayah melakukan kekerasan pada ibunya.

"Gue laki-laki. Dan gue gak akan pernah nyakitin lo."

"Itu karena lo sahabat gue. Lo yang selalu ada buat gue dari kita masih kecil."

Kevin bangkit dari lantai dan menghampiri Nadine. Ia bawa Nadine ke dalam pelukannya ketika mendengar suara isak tangis sahabatnya itu.

"Gue pengen banget ngeliat lo balik lurus lagi, Nad. Gak berhubungan dengan makhluk sejenis yang bernama perempuan."

"Itu gak mungkin, Vin. Gue udah terbiasa," sahut Nadine cepat. Ia bahkan langsung melepaskan diri dari pelukan Nadine.

"*Come on,* Nad. Apa sih enaknya berhubungan dengan sesama jenis? Gak bosan apa lo ngerasain batang palsu itu terus-terusan? Gue tau, lo kayak gini pasti karena gak pernah ngerasain batang yang asli 'kan? Gimana kalo misal kita coba main dulu. Kalo gue bisa muasin lo lebih dari batang palsu dan pasangan sejenis lo itu, lo harus berhenti jadi lesbi," ujar Kevin memberi penawaran.

"Itu gak mungkin, Vin!"

"Apanya yang gak mungkin? Gue sahabat lo, Nad."

"Ya karena lo sahabat gue. Makanya itu gak mungkin. Gue gak mau ngerusak persahabatan kita."

"Gak bakalan ada yang berubah di antara kita, Nad. Percaya sama gue," bujuk Kevin. Ia meraih pergelangan tangan Nadine dan menggenggamnya. Bibirnya melengkungkan senyum manis saat Nadine mau menoleh dan menatapnya lagi. Perlahan-lahan, telapak tangannya

tergerak menyentuh pipi Nadine dan membuat jarak mereka cukup dekat.

"Nggak, Vin. Gue gak bisa. Mending lo sekarang pulang deh."

"Lo yakin beneran gak mau nyoba sama gue? Gue sahabat lo dan gak bakalan nyakitin lo. Lo percaya 'kan sama gue?"

"Gue percaya sama lo. Tapi gue beneran gak bisa kalo harus ngelakuin seks sama lo. Lo harus ngerti, Vin," lirih Nadine pelan yang membuat Kevin menghela napas.

Sebenarnya sudah sejak lama Kevin menaruh hati pada Nadine. Maka dari itu ia ingin mengembalikan perempuan itu ke kodratnya. Karena sejatinya ia tidak ingin melihat Nadine melakukan penyimpangan itu lagi.

"Oke. Gue pulang dulu kalo gitu. Lo jaga diri baik-baik." Kevin menepuk pundak Nadine lembut dan memberikan senyum terbaiknya untuk wanita itu.

"Hm. Lo hati-hati."

"Sip. Tapi kalo bisa pikirin tawaran gue tadi ya."

***

Nadine mendesah tertahan ketika pasangannya meremas payudaranya kasar. Bagian bawahnya juga sedang dihujam oleh boneka seks berbentuk alat vital pria. Ia memejamkan mata dan tanpa sadar ucapan Kevin seminggu lalu kembali hadir di pikirannya.

"Gue tau, lo kayak gini pasti karena gak pernah ngerasain batang yang asli 'kan? Gimana kalo misal kita coba main dulu. Kalo gue bisa muasin lo lebih dari batang palsu dan pasangan sejenis lo itu, lo harus berhenti jadi lesbi,"

"Nggak-nggak. Gue udah cukup sama batang ini. Omongan Kevin gak usah didengerin," batin Nadine berbicara. Ia kembali mendesah karena apa yang dilakukan oleh pasangan lesbinya itu. Batang palsu itu sudah cukup memuaskannya. Tetapi tak bisa dipungkiri

kalau ada setitik rasa penasaran hinggap di diri Nadine. Ya, ia menjadi penasaran bagaimana rasanya jika benar-benar melakukan seks dengan kejantanan sungguhan.

"Aku pulang dulu ya, Sayang," ujar Leah, pasangan lesbi Nadine setelah mereka selesai melakukan ritual penyimpangan itu.

"Hati-hati di jalan."

Selepas kepergian Leah, Nadine tiba-tiba saja kembali mengingat ucapan Kevin. Bahkan tanpa sadar ia membayangkan kepunyaan Kevin yang selama ini selalu terbungkus celana. Tiba-tiba saja tangannya sudah bergerak menuju bagian bawah tubuhnya dan membelainya di sana.

"Aahh."

Nadine sontak menghentikan gerakannya sendiri ketika sadar ia sudah membayangkan Kevin. Ia pun memutuskan untuk beranjak ke kamar mandi. Siapa tahu saja dengan mandi ia bisa mengusir bayangannya tentang lelaki itu. Tapi siapa

sangka jika bayangan Kevin tak juga hilang meskipun kepala Nadine sudah disiram air dingin. Bahkan tangannya kembali bekerja menggesek kewanitaannya sendiri.

Desahan Nadine kembali terdengar seiring dengan gerakan tangannya yang semakin cepat. Ia bahkan juga meremas payudaranya. Hingga beberapa waktu kemudian matanya terbelalak ketika melihat keberadaan Kevin di depan pintu kamar mandinya.

"Butuh bantuan?"

Nadine meneguk ludahnya dengan susah payah. Ia ingin menggeleng tetapi tanpa sadar matanya malah mengarah ke selangkangan Kevin yang entah mengapa celananya terasa menggelembung di bagian depan. Apakah laki-laki itu ereksi karenanya?

Kevin yang menyadari keterdiaman Nadine itu hanya tersenyum. Bahkan tanpa menunggu jawaban keluar dari mulut Nadine, ia mulai melangkah mendekati wanita itu. Tangannya pun terulur untuk

menyentuh payudara dan pinggul Nadine yang terlihat seksi. Ia remas keduanya bergantian hingga memunculkan desahan samar dari bibir Nadine.

Sepertinya Nadine mulai terbuai karena sentuhan dan cumbuan Kevin. Sekarang ini saja ia sudah ada dalam pelukan lelaki itu. Dan Kevin sedang membelai pangkal pahanya dengan jari-jari tangannya.

"Aaah nghh...," desah Nadine tanpa sadar. Tubuhnya meliuk-liuk erotis karena sensasi nikmat yang diberikan oleh Kevin.

"Gue yakin kalo lo bakal suka ini, Nad," gumam Kevin pelan. Ia melepaskan pelukannya dari Nadine lantas membuka dan menurunkan celananya. Celana dalamnya pun ikut ia singkirkan hingga kejantanannya yang sudah menegang dan keras bisa segera terbebas.

Mata Nadine terbelalak ketika melihat kepunyaan Kevin yang terasa menakjubkan. Ia tak pernah menduga kalau sahabatnya memiliki kejantanan besar dan seksi seperti itu. Bahkan hanya dengan melihat benda itu

saja, tanpa sadar bagian bawahnya bergetar hebat.

"Sentuh dia, Nad. Gue tau lo suka dia," suruh Kevin. Ia meraih tangan kanan Nadine dan membawa ke miliknya.

Nadine tidak tahu apa yang saat ini terjadi padanya. Yang jelas biasanya ia tak berhasrat pada laki-laki, maka dari itu dirinya menjadi lesbian. Tetapi siapa sangka kalau sekarang ini, mendadak ia sangat menginginkan kejantanan Kevin. Ia ingin benda itu menghujam dan menghentak kewanitaannya dengan cepat.

Kevin menggeram rendah ketika Nadine mulai meremas kejantannya. Rasanya sungguh nikmat saat tangan wanita itu ada di miliknya. Dan pastinya akan lebih nikmat lagi jika kejantanannya digunakan untuk memompa bagian bawah Nadine yang sudah sangat basah itu. Dari mana ia bisa tahu? Tentu saja karena saat ini ia sedang mengocok kewanitaan sang sahabat.

Tangan Kevin terlepas dari kewanitaan Nadine saat wanita itu berjongkok di

hadapannya masih dengan memaikan kejantannya. Ia bisa melihat binar takjub itu dari mata Nadine. Yang mana hal itu sukses menambah hasratnya. "Isep, Nad," gumam Kevin pelan menunjuk kejantanannya.

Tak terduga sama sekali kalau ternyata Nadine mau melakukannya. Wanita itu mendekatkan kepalanya ke milik Kevin dan mulai mencium ujungnya. Kemudian barulah Nadine memasukkan semuanya dan mulai menghisap dan menyedotnya menggunakan lidah.

Kevin dibuat tak karuan karena hisapan Nadine pada kejantanannya yang terasa sangat nikmat. Bahkan tanpa sadar ia meraih kepala Nadine dan membenamkan di selangkangannya seraya menjambak rambut wanita itu.

"Nad, *oohh yes,*" geram Kevin keenakan. Matanya kadang terpejam dan kadang terbuka karena perbuatan Nadine itu. Hingga beberapa saat kemudian ia merasa kejantanannya semakin menegang dan ia

tak bisa menahan laju gairahnya lagi dan jadilah ia menembak di mulut Nadine.

Kevin kira Nadine akan marah. Tapi ternyata perempuan itu malah meneguk habis spermanya dan masih saja menyedot ujung miliknya. Yang tentu saja perbuatan Nadine itu kembali memancing gairahnya.

"Sekarang waktunya buat lo ngerasain seks yang sesungguhnya, Nad."

Kevin membawa Nadine bangkit berdiri dan menyandarkan sahabatnya itu di dinding kamar mandi. Kemudian ia melebarkan paha Nadine sambil mengocoknya sesaat menggunakan jari. Barulah setelah itu ia menggesekkan kejantanannya di sana. Dan perlahan-lahan, ia mulai mendorong miliknya memasuki kepunyaan Nadine.

Mata Nadine perlahan terpejam ketika akhirnya miliknya dimasuki oleh Kevin. Kedua telapak tangannya meremas pundak lelaki itu. Sementara kakinya sengaja ia lebarkan agar memudahkan aksi Kevin. Ia tidak munafik kalau ternyata lebih nikmat saat

Kevin yang melakukan ini padanya. Bukan partner seks menyimpangnya.

"*Aahh.*"

"Akan gue buat lo ngerasain kenikmatan yang begitu hebat, Nad. Percaya sama gue," lirih Kevin yang diangguki Nadine. Wanita itu menyentuh wajah Kevin lantas mendekatkan wajahnya. Hingga akhirnya bibir mereka pun bertemu. Mereka berciuman dengan begitu intens dan tak mau kalah dengan bagian bawah yang sibuk bergerak.

Kevin melepaskan pakaian atasnya dan membuangnya sembarang hingga saat ini ia sudah benar-benar polos. Ia bawa tangan Nadine untuk membelai dadanya. Sementara tangannya sendiri meremas pinggul wanita itu.

Lima belas menit berlalu dengan saling bercumbu seperti itu. Nadine pun hanya tersenyum ketika Kevin asyik mencium bibirnya. Lalu bibir lelaki itu turun menuju lehernya. Ia sempat terpekik kecil saat Kevin menghisap lehernya cukup kuat yang

mana ia yakini sedang meninggalkan tanda. Lalu kecupan lelaki itu semakin turun dan berlabuh di dadanya. Di sanalah Kevin berlama-lama dan memberikan banyak tanda sesukanya.

Kevin tersenyum ketika merasakan kewanitaan Nadine semakin basah karena wanita itu mengalami pelepasannya lagi. Ia pun semakin mempercepat gerakannya karena merasa kejantanannya semakin menegang. Hingga setelah beberapa kali dorongan kuat, akhirnya Kevin menembakkan spermanya di dalam Nadine berbarengan dengan pelepasan wanita itu lagi.

Nadine terbelalak ketika merasa kewanitaannya menghangat. Apalagi jelas terlihat kepuasan dari wajah Kevin. Ia pun sontak mendorong dada lelaki itu. "Gila lo ya, Vin? Ngapain lo keluarin di dalem? Kalo gue hamil gimana?" tanya Nadine marah.

"Gue bakal tanggung jawab, Nad. Gue sayang dan bahkan cinta sama lo."

"Lo serius?"

"Seriuslah. Lo mau 'kan jadi cewek gue?" pinta Kevin penuh harap. Ia pun tersenyum dan langsung memeluk Nadine ketika wanitanya itu mengangguk.

"I love you."

***